

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Volume 1 Nomor 2 (2021) 158-166 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v1i2.591

Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah

Indra Syah Putra, Khadijah

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

indrasyah@gmail.com

ABSTRACT.

The learning model used in writing this thesis is to use a classroom action research approach. The purpose of this paper is to find out that problem based learning models can improve students' understanding of fiqh subjects for class VII students of MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah. The conclusions that can be drawn from this paper regarding student responses after the implementation of the Problem Based Learning model in improving understanding of the subject of Jurisprudence for class VII students of MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah are at the pre-test stage the number of students who completed as many as 10 people with a percentage of 32.25% and 21 students who did not complete, then after applying the Problem Based Learning model there was an increase in the first cycle as many as 19 students completed with a percentage of 61.29% and as many as 12 students did not complete. Because it has not met the researcher's target, it is continued in the second cycle. In the second cycle, there was an increase of 28 students who completed with a percentage of 90.32% and as many as 3 students

Keywords: Application, Problem Based Learning, Improvement, Understanding of Jurisprudence

ABSTRAK.

Model Pembelajaran yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui model *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih siswa kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan ini mengenai respon siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fikih siswa kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah adalah pada tahap *pra test* jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 32,25% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang, kemudian setelah diterapkan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada siklus pertama sebanyak 19 orang siswa tuntas dengan persentase 61,29% dan sebanyak 12 orang siswa tidak tuntas. Dikarenakan belum memenuhi target peneliti maka dilanjutkan pada siklus yang ke dua. Dalam siklus yang kedua ini mengalami peningkatan sebanyak 28 orang siswa tuntas dengan persentase sebesar 90,32% dan sebanyak 3 orang yang tidak tuntas.

Kata kunci: Penerapan, Problem Based Learning, Peningkatan, Pemahaman Fikih

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang diselenggarakan baik secara formal maupun non formal diharapkan dapat memberikan bantuan (*guidance*) kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hal inilah barangkali yang dimaksud dengan kedewasaan peserta didik, dengan kata lain bahwa peserta didik tidak selamanya dibimbing namun diharapkan mampu mandiri. Kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik (Ngalimun,dkk, 2017).

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jelas dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa kemudian SISWA secara berkelompok mencari alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis dan untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pusdiklatkes (2004) bahwa belajar berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan.

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2013).

Pada proses pembelajaran biasanya anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, oleh karena itu, pendidik atau guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan tingkat berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya. Menurut Suwarna, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar (Suwarna, 2006: 54).

Fikih merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan dibanding mata pelajaran lain. Banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari fikih.

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran fikih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai model dan teknik pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa (Tim Pengembang MKDP, 2011)

Berkaitan dengan uraian diatas, hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di MTs Yaspand Muslim menggambarkan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada saat proses belajar berlangsung pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (guru) atau biasa disebut dengan "*teacher centered*". Sehingga peserta didik menjadi sangat pasif sebab hanya melihat dan mendengarkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan model konvensional ini juga berpengaruh terhadap nilai siswa, hal ini terbukti dengan hasil ketuntasan nilai ulangan harian siswa kelas VII MTs Yaspand Muslim terkhusus pada materi taharah yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil Nilai Ulangan Harian Fikih Pada Materi Taharah Siswa Kelas VII T.A 2019/2020

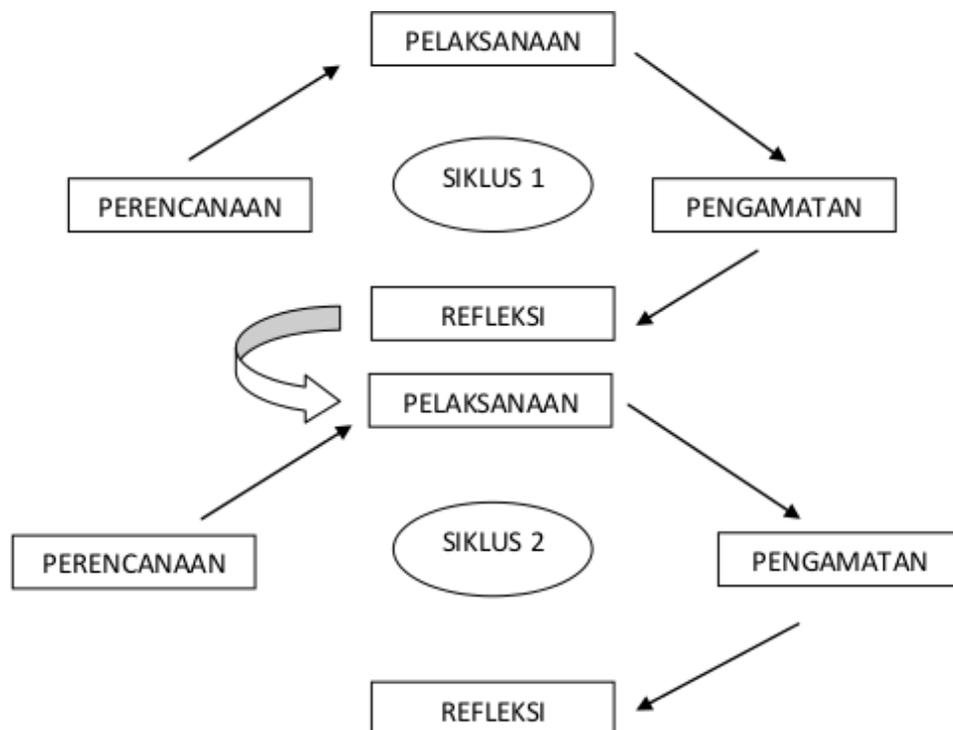
NO	Jumlah Siswa	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	13	Tuntas
2.	18	Tidak Tuntas
	Total = 31 Siswa	Persentase Siswa Tuntas = 54,54%

Problem Based Learning merupakan pembelajaran berdasarkan struktur masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan materi Fikih Taharah yang dipelajari. Dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka harus belajar, dikarenakan semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun melalui diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu kegiatan tugas kelompok ataupun diskusi kelompok (Trianto, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) perlu kita telusuri pengertian penelitian tindakan. Menurut Kemmis, "penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Sanjaya, 2010: 24)

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 siklus yaitu:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas(siklus kemmis)

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan setiap siklus, yaitu:

Subyek dalam penelitian ini meliputi: Guru mata pelajaran Fikih, Siswa kelas VII-1 MTs Yaspand Muslim Pematang Tengah yang berjumlah 31 siswa, serta kepala sekolah MTs Yaspand Muslim Pematang tengah yang berperan sebagai pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sumber data sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, antar lain: (1) Sumber data primer dan (2) Sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Catatan Lapangan. Analisis data dilakukan dengan model alur yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Trianto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, maka peneliti melaksanakan siklus I dengan penerapan pendekatan model pembelajaran *Problem based Learning*. Pada siklus I dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, kemudian diakhiri dengan melakukan tes lisan dan pemberian tugas individu. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka memperoleh hasil bahwa dari 31 orang siswa dikelas yang memahami dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 19 orang siswa dengan persentase pemahaman pada mata pelajaran Fikih sebesar 61,29%. Sedangkan 12 orang lainnya tidak memahami dalam kegiatan pembelajaran dengan persentase sebesar 38,71%.

Dari hasil observasi yang diperoleh pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fikih sudah baik namun belum memuaskan dan belum mencapai target yang diinginkan peneliti. Adapun permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu:

- a. Guru belum maksimal melakukan usaha untuk memotivasi siswa dan masih belum efektif dalam pengelolaan kelas terutama dalam mengatur kegiatan diskusi kelompok siswa.
- b. Pemahaman siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok masih dalam kategori cukup baik.
- c. Siswa belum bisa menjawab pertanyaan kelompok dengan sempurna.
- d. Siswa belum bisa meningkatkan pemahaman belajar khususnya dalam mata pelajaran Fikih.
- e. Siswa belum bisa meningkatkan pemahaman belajar khususnya pada materi Taharah.

Kegiatan pembelajaran mengenai pemahaman siswa dan kegiatan guru pada siklus I menurut pengamat observer dikatakan baik. Meskipun dikatakan baik, tetapi ada yang perlu diperbaiki bagian-bagian tertentu yang harus dilakukan seperti usaha memotivasi siswa, dan penguasaan kelas agar siswa menjadi lebih kreatif dalam mengeksplere pelajaran khususnya mata pelajaran Fikih.

Dengan demikian pemahaman belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai target secara sempurna karena masih < 80%. Sehingga perlu

diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran terhadap siklus I yang akan dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Setelah memahami permasalahan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Dengan melakukan upaya memaksimalkan dalam memotivasi siswa dan berusaha membuat kelas menjadi kondusif. Selain itu, peneliti kembali menerapkan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif serta menunjukkan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran dan siswa belajar secara kelompok sehingga siswa dibiasakan untuk saling bekerja sama ketika memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelompok dan dibiasakan untuk saling menghargai pendapat orang lain. Pendekatan ini juga dapat mengarahkan siswa untuk membagikan hasil diskusi dengan kelompok lain yang bertujuan untuk memberanikan siswa mengemukakan pendapatnya dan kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Berikut tabel perbandingan hasil penelitian post test siklus I dan Post test Siklus II.

Tindakan sebelum kegiatan (*Pre test*) terdapat 10 Orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 32,25% dan yang tidak tuntas sebanyak 21 orang siswa, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman belajar siswa yaitu pada post test 1 terdapat 19 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 61,29% dan 12 orang siswa yang tidak tuntas. Kemudian di lanjutkan kembali pada post test II dengan persentase sebesar 90,32% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Dengan demikian pemahaman belajar siswa telah mencapai target 80%. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pendekatan *Problem Based Learning* berjalan dengan efektif dan siswa menjadi lebih memahami belajar. Selain itu, berdasarkan hasil observasi kegiatan guru sudah mencapai kategori sangat baik dimana siswa sudah memahami dalam kegiatan pembelajaran serta diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, berani mengemukakan pendapatnya dan siswa juga telah mampu menyimpulkan materi dengan sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dari hasil tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran *ProblemBased Learning*, guru mata pelajaran Fikih di sekolah MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah menggunakan model pembelajaran lain, model yang digunakan yaitu model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang umum dilakukan dalam proses pembelajaran, yakni dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan dan murid mendengarkan.
2. Peneliti menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berjalan dengan lancar (baik). Hal ini dibuktikan dengan minat siswa terhadap model pembelajaran yang berbasis masalah ini sangat antusias, siswa sangat ingin mencoba model pembelajaran ini di karenakan merasa tertantang dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Peneliti menemukan bahwa hasil observasi dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fikih di kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah masih tergolong rendah khususnya pada materi Taharah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pemahaman belajar siswa pra tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas yang masih sangat rendah sedangkan siswa yang tuntas sangat sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas.
4. Peneliti menemukan bahwa pemahaman belajar siswa setelah penerapan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah mengalami peningkatan dimulai dari tahap pre test dan post test pada kedua siklus tersebut, pada tahap pre test jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 32,25% dan sebanyak 25 orang siswa tidak tuntas, selanjutnya pada tahap post test I mengalami kenaikan

sebanyak

19 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 61,29% dan sebanyak 12 orang siswa yang tidak tuntas. Kemudian pada post test II mengalami kenaikan yang sesuai dengan target peneliti, yaitu sebanyak 28 orang siswa tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 90,32% dan sebanyak 3 orang siswa tidak tuntas.

5. Respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat dari hasil wawancara siklus I yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang siswa dan guru mata pelajaran Fiqih, menurut siswa belajar dengan cara berkelompok mengasikkan dan tidak membuat bosan. Selain itu, menurut mereka kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah susah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain sedangkan menurut guru mata pelajaran Fiqih bahwa peneliti sudah dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa namun peneliti belum mampu menguasai kelas secara keseluruhan, karena masih ada beberapa siswa yang saling menjatuhkan kelompok lain dengan cara bersorak-sorak, selain itu, ada beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi kelompok. Akibatnya, tujuan pembelajaran masih belum tercapai secara maksimal.

B. SARAN

Pemimpin hendaknya selalu memotivasi serta memberikan bimbingan dan arahan kepada guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran yang beragam dan sesuai, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* agar meningkatkan mutu dan kualitas guru serta meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berguna agar siswa untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta membiasakan diri untuk berdiskusi, belajar dan bekerja secara

DAFTAR PUSTAKA

Ngalimun., dkk. 2017, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Aswaja

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 3 Nomor 1 (2021) x-xx P-[ISSN 2656-274x](#) E-[ISSN 2656-4691](#)

DOI: [10.47476/as.v3i1.xxx](#)

Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindoPersada.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Pressindo, Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wina, Sanjaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.